

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar bagi dirinya yang harus dipenuhi. Seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki kebutuhan-kebutuhan sebagai bawaan dasar yang harus dipenuhi. Seperti kebutuhan bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Karena manusia hidup dalam dimensi sosial, maka manusia juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial diartikan sebagai tempat atau suasana dimana suatu kelompok merasa sebagai anggotanya (Tumangor, 2012:58) . Lingkungan sosial ini terdiri dari lingkungan kecil seperti lingkup keluarga, hingga lingkungan yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak orang, seperti lingkungan tetangga, RT, RW dan desa (Kolip, 2011: 181).

Hidup dalam sebuah lingkungan sosial yang terdiri dari berbagai macam karakter individu dan juga nilai-nilai, serta norma-norma yang melekat dalam lingkungan tersebut, mengharuskan seseorang untuk melakukan adaptasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan dimana ia tinggal. Terlebih lagi jika ia adalah anggota baru dalam lingkungan tersebut. Penyesuaian diri sangat dibutuhkan oleh individu dalam bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya, karena jika seseorang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, maka masyarakat sekitarnya akan memandang aneh. Bahkan individu tersebut dapat terisolasi atau

terasingkan dari lingkungannya sendiri, karena dipandang menyimpang dari kebanyakan orang sekitarnya.

Seorang siswa yang baru lulus kemudian melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi kemudian dia tinggal di pondok pesantren dan menjadi seorang mahasiswa sekaligus seorang santri tentunya perlu adanya penyesuaian terhadap lingkungan barunya yaitu lingkungan kampus dan lingkungan pesantren. Pengertian kata “santri” tampaknya telah bergeser atau lebih tepatnya berkembang dari pengertian lama. Dulu, sekitar tiga dasa warsa, kata santri selalu di asosiasikan dengan pesantren di pedesaan, sebuah komunitas yang tidak tersentuh dan menutup diri dari kehidupan modern yang kosmopolit. Mereka adalah remaja sarungan yang belajar agama di bawah asuhan sosok Kyai, tinggal di pondok pesantren dalam suasana yang damai, religius, jauh dari hiruk pikuk politik serta modernitas (Akkas, 2007:xxi).

Ada dua macam santri yang berdasarkan tempat tinggalnya, dimana ada santri yang mondok di pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren sendiri adalah sebuah masyarakat kecil (subkultur) yang memiliki tradisi khas yang unik. Hal ini bisa dilihat dari istilah yang digunakan untuk sistem pesantren tidak sepenuhnya merujuk kepada Islam. Sebutan untuk pelajar yang mencari ilmu bukan *murid* seperti dalam tradisi sufi, bukan *thalib* atau *tilmidz* seperti dalam bahasa arab, tapi “santri” yang berasal dari bahasa luar islam. Lembaga tempat belajar itupun mengikuti akar kata “santri” yang lantas menjadi pesantren (Subhan, 2013:14).

Pesantren salaf memiliki karakter tersendiri dibandingkan dengan pesantren modern diantaranya ”lingkungan fisik pesantren yang bercirikan

Ndalem Kiai, Masjid (mushola/ surau), Pondok dan Madrasah adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam lingkungan seperti ini terbangun beberapa tata nilai yang khas pesantren, seperti: dimensi waktu yang unik, struktur pendidikan yang *luwes* dan hubungan Kiai dan santri yang *mesra* (Subhan, 2013:15)

Dalam lingkungan fisik yang demikian ini diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki ciri tersendiri, dimulai dengan jadwal aktivitas yang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat yang ada di sekitarnya. Pertama-tama, kegiatan pesantren berputar pada pembagian jadwal berdasarkan sholat jamaah lima waktu, ngaji, sekolah dan musyawarah, yang sehingga dengan sendirinya pengertian waktu pagi siang dan sore di pesantren akan berlainan dengan pengertian di luar pesantren. Dimensi waktu yang dipusatkan pada kegiatan-kegiatan ini, mengharuskan seluruh kegiatan santri tunduk dan patuh mengikutinya. Dalam rangka inilah sering kita jumpai santri yang menanak nasi atau mencuci ditengah malam buta atau bahkan tidur di pagi hari, yang kesemuanya tidak lazim (*pantes*) di lakukan diluar pesantren (Subhan, 2013:16).

Dengan pola yang sedemikian nantinya akan mencetak generasi yang cerdas disertai akhlakul karimah seperti yang diterangkan oleh Subhan (2013: 22-23) nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam pesantren sejak dini memiliki pengaruh yang luar biasa dalam membentuk karakter pandangan hidup anak didiknya, sehingga santri bisa menjadi insan yang “ *Tatas, Titis, Tutus, Titi, dan Toto*”. Orientasi ukhrowi yang memandang duniawi bukan segalanya akan menjadikan pribadi santri jauh dari pandangan *serakah* dan *materialistis*.

Ini sejalan dengan apa yang telah di alami peneliti sebagai seorang santri, semua kegiatan di mulai pada jam 03.00 dengan solat tahajjud berjamaah sampai waktu subuh tiba, berlanjut pengajian kitab kuning sampai waktu sekolah tiba, pada saat sekolah pagi berahir dilanjutkan dengan sekolah sore, baru setelah jam 17.00 istirahat sembari menunggu adzan maghrib berkumandang, mengaji al-qur'an kemudian di akhiri dengan pengajian kitab kuning dan belajar bersama dengan metode musyawarah, begitupun seterusnya pada hari-hari yang lain. Tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar kecuali pada saat libur bulan puasa atau hari-hari besar islam seperti Maulid Nabi, sehingga sesampainya di rumah masing-masing santri cenderung tidak keluar rumah untuk bersosial dengan warga sekitar.

Ketika seorang santri lulus dari pesantren ada yang menikah dan ada juga yang melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi seperti perkuliahan. Yang menjadi sorotan pada penelitian ini yaitu santri yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dimana seorang santri di hadapkan dengan budaya baru seperti di universitas trunojoyo ini yang di dalamnya terdapat berbagai macam budaya dari berbagai daerah masing-masing, mulai dari tutur kata, gaya berpakaian, cara berinteraksi sosial dan lain sebagainya.

Selama ini potret kehidupan yang ada di lingkungan kampus dalam pandangan masyarakat awam apa lagi seorang santri dipandang sebagai sebuah institusi yang mampu menciptakan sebuah karakter dan ilmu pengetahuan yang melahirkan pemimpin dan penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya saing yang berakhlakul karimah, namun terdapat sisi lain kehidupan yang tidak semua orang mengetahuinya yaitu sebuah kehidupan yang bersifat negatif seperti yang

peneliti terdahulu yaitu Arifin (2013:4) ”saat ini perilaku menyimpang entah itu di kalangan remaja, mahasiswa dan di kalangan orang tua pun menunjukkan kenaikan jumlah yang sangat signifikan dan kian hari kian bertambah pula, baik itu yang dilakukan secara berkelompok ataupun juga yang di lakukan secara individu, begitu juga yang di lakukan oleh kalangan mahasiswa, dan hal tersebut terbukti pula dengan semakin banyaknya mahasiswa universitas trunojoyo yang tersandung masalah amoral yang seakan tiap tahun mengalami jumlah peningkatan, mulai dari kasus minum minuman keras, perjudian, hamil. Di luar nikah (sex bebas), obat -obatan terlarang dan bahkan ada yang menjadi penikmat hiburan malam seperti diskotik. Dan hal tersebut akan terus mengalami peningkatan karena sejalan dengan arus modernisasi dan globalisasi”.

Salah satu kasus dari bentukan disinkronisasi santri terhadap aturan pondok pesantren dapat dilihat dari cara berpakaian santri ketika berangkat kuliah. Beberapa santri misalnya yang tidak jarang mengganti pakaian di dalam angkot rohnya dilepas diganti celana hanya untuk tampil lebih *nyetrit* (ketat), santri putra pun tidak jarang dijumpai memakai celana pendek sampai di atas lutut dan itu sudah batas aurat bagi laki-laki, meski pada esensinya aturan pondok melarang bagi santri menggunakan pakaian yang ketat dan mampu memperlihatkan bentuk tubuh, dengan dasar akan menimbulkan fitnah atau membangkitkan nafsu lawan jenis, sebab yang sedemikian itu dipahami haram.

Inilah yang membuat peneliti tertarik mengapa bisa terjadi hal yang sedemikian rupa padahal sistem pembentukan karakter yang diterapkan di pondok pesantren sudah sesuai dan hampir setiap hari wejangan-wejangan tersebut disampaikan oleh pengasuh seperti yang dijelaskan di atas sebelumnya, kemudian

ketika seorang santri melanggar mendapatkan hukuman, misal ketika mencuri seorang santri mendapatkan hukuman gundul dihadapan semua santri dan ketika melanggar kegiatan ubudiyah seperti tidak berjamaah, tidak mengaji dihukum dengan mengahatamkan al-qur'an sambil berdiri di depan pondok santri yang berlawanan jenis, kemudian interaksi antar lawan jenis itu juga ada batasannya ketika ada sebuah kepentingan seperti halnya kepentingan sekolah maka disediakan loket dengan pembatas tembok, atau ketika berpapasan di pinggir jalan dan menanyakan suatu hal maka ada jarak sekitar 3 meter apabila diketahui santri berinteraksi melebihi batasan tersebut maka akan di tindak lanjuti oleh pengurus bahkan akan ditangani oleh pengasuh, inilah yang terjadi ketika peneliti melakukan pengamatan sementara dan sebagai eksekutor ketika ada santri yang melanggar ketika masih berada dipondok pesantren.

Dari dua potret kehidupan yang berbeda diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang " Adaptasi Gaya Berpakaian Santri", dimana seorang santri yang kental dengan kultur pesantren ketika dihadapkan dengan kultur kampus yang seperti itu, dengan keadaan dirinya yang belum sama dengan lingkungan barunya maka mencoba untuk menyesuaikan diri agar bisa diterima dan berbaur dengan lingkungan barunya, meski hal itu bertentangan dengan apa yang sebelumnya telah diterima di pondok pesantren. Seorang santri yang menjadi mahasiswa akan mengalami penyesuaian supaya bisa diterima di lingkungan barunya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses adaptasi santri dalam gaya berpakaian ketika berada di luar pondok mahasiswa?

2. Mengapa santri melakukan adaptasi dalam gaya berpakaian ketika berada di luar pondok mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses adaptasi santri dalam gaya berpakaian ketika berada di luar pondok mahasiswa.
2. Untuk mengetahui mengapa santri melakukan adaptasi dalam gaya berpakaian ketika berada di luar pondok mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi untuk menambah pengetahuan tentang Adaptasi gaya berpakaian yang terjadi pada santri yang melanjutkan pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura.

- b. Bagi Peneliti dan Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman sehingga memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang penyesuaian diri ketika berada dilingkungan yang baru terutama bagi para santri.

1.5 Landasan Teori

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan,1991:55) sedangkan Menurut Soeharto Heerdjan (1987), “Penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan.” Menurut Karta Sapetra membedakan adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “*pasif*” yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan, dan ada yang artinya “*aktif*”, yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan (Karta Sapetra,1987:50).

Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000: 10-11) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.

- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000: 38), di antaranya:

- a. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Menyalurkan ketegangan sosial.
- c. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- d. Bertahan hidup.

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Suyono (1985), pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dari definisi tersebut diatas, pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adatistiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

Untuk lebih mempermudah pemahaman tentang adaptasi gaya berpakaian santri maka akan dibahas teori Anomie Robert K Merton yang mengadopsi dari Durkheim yang menjelaskan perilaku menyimpang dari masyarakat. Konsep Merton tentang anomie berbeda dengan apa yang digunakan oleh Durkheim member batasan anomie sebagai suatu keadaan tanpa norma atau tanpa harapan (*normless*). Tipologi Merton tentang adaptasi pada anomie dikenal sebagai teori ketegangan. Teori ini menganggap bahwa penyimpangan muncul sebagai akibat apabila individu tidak dapat mencapai tujuan-tujuan mereka secara legal (Susanti, 2009:23).

Merton berpendapat bahwa dalam setiap masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang ditanamkan kepada seluruh warganya, untuk mencapai tujuan tersebut terdapat sarana-sarana yang dapat dipergunakan. Karena dalam kenyataannya tidak semua orang dapat menggunakan sarana-sarana yang tersedia, sehingga timbul keadaan yang tidak merata dalam suasana dan kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pemahaman tentang bagaimana seseorang atau sekelompok orang dapat berperilaku menyimpang dapat dipelajari dari berbagai perspektif teoritis. Paling tidak ada dua perspektid yang bisa digunakan untuk memahami sebab-sebab dan latar belakang seseorang atau sekelompok orang berperilaku menyimpang, yang pertama adalah perspektif individualistik dan yang kedua adalah teori-teori sosiologi.

Teori-teori individualistik berusaha mencari penjelesan tentang munculnya tindakan menyimpang melalui kondisi yang ecaru unik memengaruhi individu.

Warisan genetis-biologis atau pengalaman awal dari kehidupan seseorang di dalam keluarganya, adalah beberapa sebab yang diduga melatarbelakangi perilaku menyimpang pada diri seseorang. Teori-teori individualistik sebagian besar didasarkan pada proses-proses yang sifatnya individual dan menagabaikan proses sosialisai atau belajar tentang norma-norma sosial yang menyimpang. Perspektif ini juga mengabaikan faktor-faktor kelompok atau budaya yang dapat melatarbelakngi tindakan menyimpang pada seseorang. Rumpun teori-teori individualistik itu, antara lain adalah (1) penjelasan biologis, (2) penjelasan psikiatri atau model medis,(3) penjelasan psikoanilis dan (4) penjelasan psikologis.

Berbeda halnya dengan teori individualistik, teori-teori yang berspektif sosiologis tentang penyimpangan berupaya menggali kondisi-kondisi sosial yang mendasari penyimpangan. Beberapa hal yang dianggap bersifat sosiologis dalam memahami tindakan menyimpang, misalnya proses penyimpangan yang dilakukan yang ditetapkan oleh masyarakat, bagaimana faktor-faktor kelompok dan subkultur berpengaruh terhadap terhadap terjadinya perilaku menyimpang pada seseorang, dan reaksi-reaksi apa yang diberikan oleh masyarakat pada orang yang dianggap menyimpang dari norma-norma sosialnya.

Secara umum ada dua tipe penjelasan dalam perspektif sosiologis tentang penyimpangan yaitu struktural dan prosesual. Pada penjelasan yang bersifat struktural ada sejumlah asumsi yang mendasarinya. *Pertama* penyimpangan dihubungkan denga kondisi-kondisi struktural tertentu dalam masyarakat. *Kedua*, menjelaskan penyimpangan sebagai suatu proses epidemiologi, yaitu suatu kondisi di mana distribusi atau penyebaran penyimpangan dapagt terjadi dalam

waktu dan tempat tertentu, atau dari suatu kelompok ke kelompok lainnya. *Ketiga*, menjelaskan bentuk-bentuk tertentu dari penyimpangan sebagai suatu fenomena yang terjadi diberbagai strata sosial, baik di kelas bawah maupun di kelas atas.

Sedangkan pada penjelasan yang bersifat prosesual, didasarkan pada: (1) gambaran tentang proses individu sampai pada tindakan atau perilaku yang menyimpang, (2) penjelasan tentang sebab-sebab terjadi tindakan menyimpang yang spesifik (disebut tindakan sebagai penjelasan yang bersifat etiologi), (3) penjelasan tentang bagaimana orang-orang tertentu sampai melakukan tindakan menyimpang.

Seseorang cenderung melakukan penyimpangan-penyimpangan yang menggunakan cara-cara yang bersifat negatif dan tidak sah diantaranya melakukan tindak kejahatan dan penyimpangan. Tindakan yang menyimpang atau bahkan kriminal. Misalnya menjadi pelacur, pengguna obat-obat terlarang, alkoholisme, kekacauan mental, perampokan dan penyimpangan lainnya.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang dinilai cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitiannya Faiqoh(2013) tentang “Gaya Berbusana Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren”. Penelitian tersebut mengkaji tentang maraknya trend mode busana yang ada dan banyak diikuti oleh sebagian besar mahasiswa, terutama mahasiswi syariah dan hukum alumni pondok pesantren

yang saat ini telah banyak terjadi perubahan dalam berbusana. Hal ini terlihat dari cara berpakaian mereka yang lebih terlihat modis dan gaul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas syariah dan hukum UIN sunan kalijaga Yogyakarta alumni pondok pesantren menganggap tren mode yang ada saat ini memang banyak mengalami perubahan dan perkembangan yang lebih bagus sehingga mahasiswi telah mengalami perubahan dalam berbusana yaitu mereka lebih terlihat modis dan gaul mengikuti perkembangan sesuai dengan model-model yang lagi marak di masyarakat. Mahasiswa ada yang lebih mengutamakan mengikuti trend mode, dan sebagian lagi mengikuti tren mode busana namun lebih mengutamakan busana yang syar'i. Sedangkan bagi mahasiswi yang menganggap penampilan tidak penting itu tidak mengikuti trend mode karena lebih mengutamakan busana yang syar'i.

Perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya yang dijelaskan di atas adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada proses adaptasi mahasiswa yang sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Darul As-mail Husna yang melakukan adaptasi, dengan analisa teori dan lokasi yang berbeda, yaitu menggunakan teori Dramaturgi yang melihat kehidupan sosial sebagai suatu rangkaian sandiwara seperti halnya drama pementasan, mahasiswa sekaligus santri ketika berada di luar pondok pesantren gaya berbusananya berbeda ketika pada saat berada di pondok pesantren yang pakaiannya mencerminkan seorang santri, tapi di luar pondok mereka belum tentu berpakaian semestinya santri. Hanya saja terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang gaya berpakaian.

1.5.2 Penjelasan Konseptual

1.5.2.1 Pengertian Adaptasi

Adaptasi budaya merupakan sebuah proses yang berjalan secara alamiah dan tidak dapat dihindari dimana seorang individu berusaha untuk mengetahui segala sesuatu tentang budaya dan lingkungannya yang baru sekaligus memahaminya. Namun, proses ini tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mulus, bahkan dapat membuat individu merasa terganggu karenanya. Budaya yang baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang kita miliki.

Secara umum seseorang akan melalui beberapa tahapan sampai akhirnya bisa bertahan dan menerima budaya dan lingkungannya yang baru. Tahapan tersebut antara lain:¹ Pertama, *Prepare for change*. Tahap ini adalah keadaan dimana seseorang yang akan menuju ke lingkungan dan budaya yang baru merasa sudah siap untuk berubah. Dia meyakini bahwa dia akan mampu mengatasi semua hal yang akan terjadi pada saat dia masuk pada lingkungan dan kebudayaan yang baru. Kedua, *Honeymoon*. Pada tahap ini orang tersebut berarti baru saja masuk ke dalam sebuah lingkungan dan budaya baru. Orang akan merasa bahwa semua hal yang dialaminya sangat indah. Semuanya terlihat bagus dan baik-baik saja. Selama beberapa minggu pertama kebanyakan orang-orang senang melihat hal-hal yang baru. Orang menganggap banyak hal baru yang unik dan menyenangkan dengan masuknya dia ke dalam lingkungan baru tersebut. Tahap “bulan madu” ini

¹ Blooming Silhouette, <http://chandrigetsreal.wordpress.com/tag/adaptasi-budaya/>, diakses pada 14 Mei 2015 pukul 19:30 WIB.

mungkin berlangsung dari beberapa hari atau beberapa minggu hingga enam bulan bergantung pada keadaan. Tetapi mentalitas ini tidak akan bertahan lama bila orang tersebut harus tetap tinggal di lingkungan baru dalam waktu yang sangat lama dan harus menghadapi kondisi-kondisi nyata dalam hidupnya di lingkungan baru tersebut. Sampai disini orang itu kemudian akan masuk pada tahap selanjutnya.

Ketiga, *Frustration* . Sebuah tahapan ketika orang merasa bahwa ternyata apa yang dialaminya pada lingkungan yang baru atau kenyataan yang ada tidak sesuai dengan bayangannya sebelumnya. Orang akan merasa apa yang terjadi saat itu sangat tidak sesuai dengan dirinya. Pada tahap inilah gegar budaya terjadi. Keempat, *Readjustment*. Tahap ini merupakan masa dimana orang mengatur kembali apa yang akan dilakukannya. Orang akan mulai mencari berbagai pilihan dimana pilihan tersebut dianggapnya akan membuatnya nyaman. Banyak cara yang dapat dilakukan orang untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan yang dirasakannya. Antara lain dengan *self justification*. Seseorang akan mencari pembenaran atas apa yang sedang dilakukannya dan apa yang ada dalam pikirannya. Atau dapat juga dengan mencari informasi yang belum diketahuinya tentang hal-hal yang dapat mengurangi rasa ketidaknyamanan tersebut.² Bila orang itu akhirnya berhasil memperoleh pengetahuan mengenai budaya dan lingkungan baru, dan mulai dapat mengurus dirinya sendiri, maka dia akan mulai membuka jalan ke dalam budaya dan lingkungan baru tersebut. Biasanya pada tahap ini dia akan mulai bersikap positif terhadap orang-orang yang berasal dari lingkungan baru. Namun belum tentu setiap orang akhirnya dapat bertahan karena

²Blooming Silhouette, <http://chandrigetsreal.wordpress.com/tag/adaptasi-budaya/>, diakses pada 14 Mei 2015 pukul 19:30 WIB

derajat gegar budaya mempengaruhi orang berbeda-beda. Ada orang-orang yang tidak tahan namun ada pula orang yang bertahan. Dan pilihan orang tersebut tergantung pada tahap terakhir dari keseluruhan proses adaptasi budaya yang ada. Kelima, *Resolution*. Tahap terakhir dari proses adaptasi budaya ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Pada tahap terakhir, yakni *resolution* ini, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut. Pilihan itu adalah 1) *Flight*, yaitu ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia akan memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut. *Fight* juga diartikan sebagai keadaan ketika seseorang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan yang baru dan dia sebenarnya merasa sangat tidak nyaman, namun dia memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman itu. 2) *Accommodation* yang kata lainnya adalah kompromi. Pada tahap ini seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada pada lingkungannya yang baru. Awalnya orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman. Namun karena dia sadar bahwa memasuki budaya dan lingkungan yang baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan baik eksternal maupun internal dirinya. 3) *Full Participation*, yaitu ketika seseorang sudah mulai merasa *enjoy* dengan lingkungannya yang baru dan pada akhirnya bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialaminya dahulu. Pada saat ini, orang mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya yang baru. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas ,

ketidaknyaman ataupun keinginan yang sangat kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama.

1.5.2 Pengertian Gaya / Style

Aspek *fashion* semakin menyentuh kehidupan sehari-hari setiap orang. *Fashion* mempengaruhi apa yang kita kenakan, kita makan, bagaimana kita hidup, dan bagaiman kita memandang diri sendiri. *Fashion* juga memicu pasar dunia untuk terus berkembang, produsen untuk memproduksi, pemasar untuk menjual dan konsumen untuk membeli. Cara berpakaian yang mengikuti *fashion* juga memperlihatkan kepribadian dan idealisme kita.

Fashion sekarang ini adalah bisnis yang cukup besar dan menguntungkan. Seperti dikatakan oleh Jacky Mussry, Partner / Kepala Divisi Consulting & Research MarkPlus&Co, bahwa gejala ramai-ramainya berbagai produk mengarah ke *fashion* muncul tatkala konsumen makin ingin diakui jati diri sebagai suatu pribadi. Karena itu, mereka sengaja membentuk identitasnya sendiri dan kemudian bersatu dengan kelompok yang selaras dengannya. Inilah kebanggaan seseorang jika bisa masuk ke dalam apa yang sedang menjadi kecenderungan umum, karena berarti ia termasuk *fashionable* alias modern karena selalu mengikuti mode.

Arti dari kata *fashion* itu sendiri memiliki banyak sisi. Menurut Troxell dan Stone dalam bukunya *Fashion Merchandising*, *fashion* didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu. Dari definisi-definisi tersebut dapat terlihat bahwa *fashion* erat kaitannya dengan gaya yang digemari, kepribadian seseorang, dan

rentang waktu. Maka bisa dimengerti mengapa sebuah gaya yang digemari bulan ini bisa dikatakan ketinggalan jaman beberapa bulan kemudian.

Fashion system mencakup semua orang-orang dan organisasi yang terlibat dalam menciptakan arti simbolis dan mengubah arti tersebut dalam bentuk barang. Walaupun orang seringkali menyamakan *fashion* dengan pakaian, baik itu pakaian sehari-hari atau pakaian pesta yang eksklusif (*haute couture*), penting untuk diingat bahwa proses *fashion* mempengaruhi semua tipe fenomena budaya, seperti musik, kesenian, arsitektur, bahkan sains.

Fashion bisa dianggap sebagai kode, atau bahasa yang membantu kita memahami arti-arti tersebut. Namun, *fashion* sepertinya cenderung lebih *context-dependent* dari pada bahasa. Maksudnya adalah, sebuah hal yang sama dapat diartikan dengan cara yang berbeda oleh konsumen yang berbeda dan dalam situasi yang berbeda. Sehingga tidak ada arti yang pasti namun menyisakan kebebasan bagi penerjemah dalam mengartikannya.

Gaya hidup lain yang tidak sama antara kelas sosial satu dengan yang lainnya adalah dalam hal berpakaian. Atribut-atribut yang sifatnya massal dan dianggap berselera rendah atau pakaian kodian, misalnya biasanya selalu dihadiri oleh orang-orang yang secara ekonomi mapan atau berbeda. bagi mereka atribut yang dikenakan adalah simbol status yang mencerminkan dan membedakan statusnya dari kelas sosial lain yang lebih rendah. Di Indonesia sering terjadi seseorang yang merasa bagian dari kelas menengah atau kelas atas dalam banyak hal akan gengsi atau malu bila disebut sebagai penggemar musik dangdut atau penonton setia film India. Vonis masyarakat yang menempatkan musik dan film goyang pinggul sebagai hiburan kacang yang banyak diputar di

daerah pinggiran atau di desa-desa menyebabkan orang-orang dari kelas menengah dan atas seolah merasa turun derajatnya bila dikategorikan sebagai salah satu penggemar kedua hiburan ini (Suyanto, 2004: 183).

Dalam memanfaatkan waktu luang di malam Minggu, film-film yang banyak ditonton orang-orang dari kelas menengah ke atas biasanya adalah film-film barat baru yang dibintangi oleh bintang-bintang Hollywood terkenal macam Tom Cruise, Tom Hank, Demi Moore, dan sebagainya.

Sebagai orang kelas sosial bawah, memang terkadang mereka mencoba meniru-niru atribut yang dikenakan oleh hidup kelas sosial di atasnya. Dalam pemilihan pakaian, sepatu atau jam tangan, misalnya banyak kelas sosial rendah mencoba menirunya dengan membeli barang-barang tiruan yang biasa dikenakan oleh kelas menengah ke atas. Salah satu ciri dari kelas sosial bawah bahwa mereka acapkali mengapresiasi dan sejauh mungkin ingin tampil seperti kelas sosial di atasnya.

Menurut Solomon dalam bukunya '*Consumer Behaviour: European Perspective*', *fashion* adalah proses penyebaran sosial (*social-diffusion*) dimana sebuah gaya baru diadopsi oleh kelompok konsumen. *Fashion* atau gaya mengacu pada kombinasi beberapa atribut. Dan agar dapat dikatakan '*in fashion*', kombinasi tersebut haruslah dievaluasi secara positif oleh sebuah *reference group* (pp.490).

Istilah gaya dan desain perlu dijelaskan agar tidak disamakan dengan *fashion*. Gaya (*style*) adalah sebuah karakteristik dalam mempresentasikan sesuatu. Dalam lingkup pakaian, gaya adalah karakteristik penampilan bahan pakaian, kombinasi fitur- fiturnya yang membuatnya berbeda dengan pakaian lain.

Contohnya, rok sebagai salah satu gaya berpakaian bagi wanita, pilihan lainnya adalah celana. Jas pria adalah salah satu gaya berpakaian pria, pilihan lainnya adalah jaket olahraga. Gaya suatu saat bisa diterima dan suatu saat bisa pergi, namun gaya yang spesifik akan tetap diingat, entah itu dikatakan *fashion* atau tidak.

Sedangkan desain adalah versi spesifik dari gaya. Contohnya rok yang menjadi gaya berpakaian wanita, namun memiliki desain yang berbeda-beda seperti A-line, *high-waist* (pinggang tinggi), rok mini, dan lain-lain. Biasanya produsen pakaian membuat beberapa variasi desain dari gaya yang sedang digemari saat itu agar konsumen punya banyak pilihan. Baik gaya dan desain secara bersama-sama berperan dalam menentukan *fashion* pada waktu itu. Para desainer membuat berbagai macam gaya tiap musim berdasarkan dari apa yang menurut mereka akan disukai konsumen. Dari bermacam gayaitu, produsen memilih mana yang kiranya akan sukses di pasar, dan biasanya mereka menolak lebih banyak daripada yang mereka pilih. Penjual (ritel) memilih mana yang pelanggan mereka mau dari apa yang ditawarkan produsen. Lalu pada akhirnya konsumen yang memegang peranan kunci, mereka memilih satu gaya dan menolak gaya yang lain, dan hanya mereka yang pada akhirnya menentukan gaya mana yang akan menjadi *fashion*.

1.5.3 Pengertian Santri

Namun para ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengertian santri. Ada yang menyebut, santri diambil dari bahasa ‘tamil’ yang berarti ‘guru

mengaji’, ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata india ‘shastri’ yang berarti ‘orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci’.

Selain itu, pendapat lainya meyakini bahwa kata santri berasal dari kata ‘Cantrik’ (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedang versi yang lainya menganggap kata ‘santri’ sebagai gabungan antara kata ‘saint’ (manusia baik) dan kata ‘tra’ (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Dari segi metode dan materi pendidikan, kata ‘santri’ pun dapat dibagi menjadi dua. Ada ‘Santri Modern’ dan ada ‘Santri Tradisional’ – Seperti juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah ‘santri kalong’ dan ‘santri tetap’. Santri kalong adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu.

1.6 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud sebagai penelitian ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau sampel yang diambil sangat terbatas. Jika data sudah mendalam dan menjawab rumusan masalah yang diteliti, maka peneliti tidak perlu menggali data lagi (Moleong, 2006: 65).

Pada dasarnya pendekatan penelitian ini studi kasus, artinya yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena (“kasus”) dari suatu masa tertentu dan aktifitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah penting untuk diteliti. Pertama, kasus sebagai kejadian tunggal yang berpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut dipandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial. Kedua, kasus yang merupakan tradisi normatif yang bukan sekedar gejala, melainkan sebagai *trad mark* dari keadaan masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai kebudayaan (Afifuddin, 2012: 87).

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam hal penelitian ini peneliti akan menggunakan dua teknik pengumpulan data dan juga pengamatan secara berperan serta, yang sudah biasa dilakukan pada kebanyakan peneliti lainnya yaitu pengumpulan data secara primer, skunder dan berperan serta.

1.6.1 Data Primer

Pengumpulan data primer yaitu suatu cara pengumpulan data utama secara langsung dan otentik. Dengan melakukan observasi dan wawancara secara mendalam terhadap beberapa informan yang telah dipilih oleh peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung dan tidak langsung, yang akan

dilakukan berupa dialog secara langsung antara peneliti dan informan demi untuk mendapatkan data yang maksimal.

a) Observasi Partisipan

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi yaitu peneliti memainkan peranan memainkan peranan sebagai partisipan atau peserta dalam beradaptasi sebisa mungkin dijaga kerahasiaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Suharsimi, 2006: 76). Bahwa peranan yang dimainkan bersifat pura-pura dan semata mata dengan tujuan untuk melakukan partisipasi dalam kehidupan kampus, selanjutnya dicatat dalam catatan lapangan yang peneliti peroleh kemudian secara sistematis diolah menjadi data yang dibutuhkan.

b) Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Peneliti memakai wawancara secara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan kepada informan dengan maksud untuk mencari informasi seakurat mungkin sesuai dengan tujuan penelitian. Penggalan informasi peneliti menghafalkan garis besar pedoman wawancara tersebut dan menanyakan secara acak. Peneliti berusaha melakukan perbincangan dengan informan dengan kondisi santai ya mungkin sehingga informan tidak merasa sedang diwawancarai. Peneliti berusaha mengingat-ingat berbagai data dan semua peristiwa yang dianggap rahasia dan mencatatnya dalam catatan lapangan.

c) FGD

Metode pengumpulan data lainnya adalah *focus group discussion* (FGD) yang merupakan salah satu metode riset kualitatif yang paling

terkenal selain teknik wawancara. FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Berbeda dengan riset kuantitatif yang metodologinya memiliki sifat pasti (*exact*), metode FGD yang bersifat kualitatif memiliki sifat tidak pasti, berupa eksploratori atau pendalaman terhadap suatu masalah dan tidak dapat digeneralisasi (Setyobudi, 2010). FGD juga dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti (Afriani, 2009).

Metode FGD ini memiliki tantangan tersendiri. FGD membutuhkan seorang moderator yang berperan sebagai fasilitator dalam diskusi. Moderator dalam FGD dilengkapi dengan *moderator guideline*, yang merupakan dokumen yang berisi panduan bagi moderator mengenai topik FGD. Moderator guideline memiliki fungsi yang hampir sama dengan kuesioner pada metode survei, sehingga perlu dipahami secara mendalam oleh moderator. Manfaat dari FGD adalah FGD dapat fokus terhadap penelitian dan mengembangkan hipotesis penelitian yang relevan dengan mengeksplorasi secara lebih mendalam masalah untuk diselidiki dan kemungkinan penyebab nya, dapat merumuskan

pertanyaan yang tepat untuk lebih terstruktur, menyurvei skala yang lebih besar, membantu memahami dan memecahkan masalah tak terduga di intervensi, mengembangkan pesan yang tepat untuk program pendidikan kesehatan dan kemudian mengevaluasi pesan untuk kejelasan dan dapat menggali topik kontroversial.

1.6.2 Data Sekunder

Data sekunder ini didapatkan dari berbagai macam usaha yang dilakukan, mulai dari mencari referensi referensi data mengenai negosiasi cultural santri yang berhasil di dapatkan melalui browsing internet, mencari dan mendapatkan buku yang sesuai dengan tema penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh orang lain.

1.6.2 Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan atau subjek yang telah memberikan berbagai macam informan yang diperlukan dalam proses penelitian. Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono : 96).

Dengan cara ini peneliti hanya akan mengambil beberapa individu sebagai subjek penelitiannya. Caranya peneliti telah mengetahui beberapa mahasiswa yang alumni santri yang dianggap memenuhi kriteria mengenai persoalan yang ingin dikaji oleh peneliti.

Informan penelitian ini adalah para mahasiswa santri yang kuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Penentuan sebagai informan tersebut juga merujuk pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura
2. Santri Mahasiswa yang melakukan adaptasi gaya berpakaian.
3. Teman dekat Santri Mahasiswa yang tinggal bersama.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, artinya data-data yang diperoleh (primer-sekunder) dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif dengan pedoman pada kerangka pemikiran yang jelas tentang Adaptasi Gaya Berpakaian Santri .

Analisis data yang dilakukan metode Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yakni reduksi data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan yang ketiganya dilakukan dalam suatu proses yang terjadi. Reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan dilakukan sebelum dan sesudah proses penelitian lapangan (Moleong:307)

a. Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan dan penyederhanaan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambarannya lebih jelas. Data reduksi dimulai sejak penelitian mengambil keputusan untuk memilih kasus, pertanyaan yang akan dilakukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai.

b. Penyajian Data

Menyajikan informasi dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori dan sejenisnya atau mengorganisasikan data dalam bentuk cerita agar dapat diambil kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses pengambilan kesimpulan dari hasil proses.

1.6.4 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dari kemungkinan- kemungkinan kesalahan analisis dan interpretasi terhadap data penelitian menggunakan strategi Triangulasi.

adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah (dalam Moleong, 1995)

a. Triangulasi dengan sumber : pemeriksaan dilakukan dengan mengecek kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil data yang diperoleh, baik bentuknya primer maupun sekunder dalam penelitian.

b. Triangulasi dengan metode: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali metode yang digunakan dalam penelitian.

c. Triangulasi dengan teori: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara teori yang digunakan dalam penelitian.

d. triangulasi dengan penyidik : pemanfaatan dan pengamatan lainnya untuk keperluan *re-check* (Moleong :330).

Dengan beberapa macam triangulasi diatas tersebut, peneliti mengambil jenis triangulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap adaptasi santri.

1.6.5 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Mahasiswa Darul As-mail Husna tepatnya terletak di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, karena santri yang menjadi objek penelitian yang melanjutkan kuliah di universitas trunojoyo madura.

Waktu penelitian yang dilakukan dalam memperoleh data, yaitu dari bulan September 2014 – Juni 2015. Peneliti lebih menfokuskan diri untuk turun ke lapangan demi menunjang keakuratan data baik data primer maupun data sekunder.